



Jurnal Ulunnuha
P-ISSN : 2086-3721 E-ISSN: 2865-6050
Vol. 9 No.1/Juni 2020

KAJIAN HERMENEUTIKA: (Telaah Konsep Hermeneutika Emansipatoris Hassan Hanafi)

Ummi Kalsum Hasibuan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
E-mail: ummi220896@gmail.com

Abstract

This article will try to examine the emancipatory hermeneutic hadith pioneered by Hassan Hanafi. The purpose of this paper is to reveal the life history of Hassan Hanafi and examine the emancipatory hermeneutics of hadith conducted by Hassan Hanafi in order to build public understanding, academics towards an innovative, critical understanding of the meaning and understanding of hadith texts that are more progressive. Related to the method used in this paper is descriptive-analysis method. While the approach is the hermeneutic approach. The results of this paper are that Hassan Hanafi is a figure of contemporary Egyptian Islamic thinkers born on February 13, 1935. The hermeneutics of traditions offered by Hanafi are known as emancipatory (emancipatory) hermeneutics which are divided into three, namely historical awareness focusing on understanding the text as it is. Eidetic awareness focuses on understanding the authenticity of the truth of the mufasir step in terms of language. And this praxis awareness of understanding is related to reality that occurs in society or in accordance with the conditions of the times. so from the three concepts, the hermeneutics of the hadith that Hanafi did depart from the progressive-progressive process. Then for Hanafi the Hadith is the basis of tasyri 'the second after the Alquran.

Keyword: Hermeneutika emansipatoris, Hadis, Hassan Hanafi, Regresif-Progresif

Abstrak

Artikel ini akan mencoba menelaah tentang hermeneutika emansipatoris hadis yang di pelopori oleh Hassan Hanafi. Tujuan tulisan ini ingin menyingkap tentang riwayat kehidupan dari Hassan Hanafi dan menelisik hermeneutika emansipatoris hadis yang dilakukan Hasan Hanafi dalam rangka membangun pemahaman masyarakat, akademisi menuju pemahaman yang inovatif, kritis pada pemaknaan

Provided by Ejournal UIN Imam Bonjol Padang



Metsqsqs' cjsstion and stjmlsl, bsbsbz st cote'sctnj

pendekatannya adalah pendekatan hermeneutika. Hasil dari tulisan ini bahwa Hassan Hanafi merupakan tokoh pemikir Islam kontemporer Mesir lahir pada 13 Februari 1935. Hermeneutika hadis yang ditawarkan Hanafi dikenal dengan hermeneutika pembebasan (emansipatoris) yang dibagi kepada tiga, yaitu kesadaran historis berfokus kepada pemahaman secara teks apa adanya. Kesadaran eidetis fokus pada pemahaman otensitas kebenaran langkah mufasir dalam segi kebahasaan. Dan kesadaran praksis ini pemahaman dikaitkan dengan realitas yang terjadi ditengah masyarakat atau sesuai dengan kondisi perkembangan zaman. sehingga dari ketiga konsep tersebut maka hermeneutika hadis yang Hanafi lakukan

tersebut beranjak dari proses regresif-progresif. Kemudian bagi Hanafi hadis merupakan dasar tasyri' yang kedua setelah Alquran.

Kata Kunci: Hermeneutika emansipatoris, Hadis, Hassan Hanafi, Regresif-Progresif

PENDAHULUAN

Hadis bersumber dari Nabi yakni Muhammad SAW yang berkedudukan sebagai sumber pokok Islam kedua setelah Alquran dan berfungsi sebagai penjelas, penguat dan juga perinci bagi ayat-ayat Alquran. Oleh karena itu hadis mempunyai posisi yang sangat penting untuk memahami Islam dan kajian atasnya selalu menjadi persoalan, baik berkaitan dengan keshahihan hadis maupun pemikirannya tentang hadis yang terus berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Hadis sebagai sumber kedua ajaran agama Islam, dalam rentang sejarah perkembangannya, tidak sebatas mendapat cobaan dengan lahirnya dan tersebarnya hadis-hadis, namun disuguhi terhadap suatu tantangan lain yaitu dengan terdapatnya para pemikir-pemikir pembaharu. Oleh karena itu banyaklah para cendekiawan muslim yang terus berupaya dalam mengembangkan metode pemahaman hadis tersebut. Salah satunya Hassan Hanafi yang dikenal dekat sebagai cendekiawan pembaharu, misalnya dalam pemikirannya terkait Islam Kiri maupun tentang oksidentalisme serta dengan metode hermeneutika yang diberi istilah dengan hermeneutika pembebasan (emansipatoris). Penelitian bermaksud untuk menelaah dengan mengeksplorasi secara menyeluruh (komprehensif). Dalam hal ini Hassan Hanafi menawarkan kajian hermeneutika emansipatoris yang dihubungkan antara teks hadis dan

kehidupan masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman.

Problem yang dikaji pada penelitian ini ialah terkait hal bagaimana konsep hermeneutika emansipatoris yang ditawarkan oleh Hassan Hanafi ketika dalam merumuskan inovasi terhadap pemahaman hadis. Penelitian ini berfokus pada bagaimana secara kritis Hanafi membarui hermeneutika emansipatoris dengan cara mengembangkan kesadaran historis terkait pemahaman sesuai dengan teks apa adanya (tekstualis) dan menuju pada tahap proses pemahaman teks hadis secara kesadaran praksis yang mana disesuaikan dengan perkembangan kondisi ditengah-tengah masyarakat.

Dalam penelitian ini diharapkan mempunyai tujuan yang signifikan secara teori dalam rangka membangun pemahaman masyarakat, akademisi kepada pemahaman yang inovatif, puitis, kritis, dan kreatif terhadap pemaknaan maupun pemahaman teks hadis yang bersifat lebih progresif. Selain itu untuk mempertajam khazanah keilmuan baik dalam kajian sosial-keagamaan, selanjutnya penelitian ini juga merupakan sebuah tawaran dan dapat dijadikan sebagai model kajian pada konteks masyarakat yang mayoritasnya religius.

METODOLOGI PENELITIAN

Tulisan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian bersifat kualitatif yang berjenis

penelitian kepustakaan (library research) dengan menggunakan metode deskriptif-analisis sebagai pisau analisisnya. Referensi data dalam penelitian adalah buku-buku, jurnal, artikel dan majalah serta tulisan yang berkaitan pada topik bahasan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Kehidupan Hassan

Hanafi

Hassan Hanafi (selanjutnya disebut Hanafi) merupakan seorang pemikir Islam yang produktif dan sudah tidak asing lagi di dengar khususnya didunia Arab. Beliau dilahirkan di Kairo, Mesir pada tanggal 13 Februari 1935.¹ Keluarga Hanafi berasal dari provinsi Banu Swaif, yang merupakan salah satu provinsi di Mesir bagian selatan, Lalu keluarganya pun pindah ke Kairo. Hanafi telah mulai menghafal Alquran seperti anak-anak Arab lainnya atas bimbingan Syaikh Sayyid ketika ia berusia sekitar lima tahun yang berada di daerah al-Banhawi kompleks Bab al-Sya'riyah, pinggiran kota Kairo bagian selatan.²

Hanafi memulai jenjang pendidikannya pada tahun 1948 dengan menyelesaikannya pada tingkat dasarnya dalam jangka waktu 5 tahun pada Madrasah Sulayman Ghawish, Bab al-Futuh merupakan lokasi yang dibatasi dengan Benteng Salahuddin. Setelah tamat pada tingkat dasar, Hanafi pun masuk pada sekolah al-

Muallimin. Tetapi, pada saat ia ingin menginjak selama 5 tahun, merupakan tahun akhir pendidikannya pada sekolah tersebut, ia hijrah dan mengikuti jejak saudara perempuan untuk menempuh pendidikan di Silihdar yang berada di komplek al-Hakim bi Amrillah dan disini lah Hanafi banyak mempelajari bahasa asing.³ Lalu, Hanafi melanjutkan belajarnya di Sekolah Menengah Atas Khalil Agha tahun 1952 dan menyelesaikan studinya ini selama empat tahun. Sejak kecil ia telah disuguhi dengan kondisi sosio-politik yang penuh dengan pertentangan dan pergolakan, terutama sekali ditanah kelahirannya, yaitu Mesir.

Kemudian Hanafi meraih gelar sarjana pertama kalinya pada Fakultas Sastra Jurusan Filsafat Universitas Kairo, Mesir tanggal 11 Oktober 1956. Ketika kuliah di Mesir ia sangat aktif bahkan mengikuti berbagai diskusi pemikiran Ikhwan Muslimin dan juga telah mengalami pergolakan pemikiran yang kuat ketika membaca secara mendalam terkait dengan buku-buku Hasan al-Bana, Sayyid Qutb, Abu Hasan al-Nadwi dan Muhammad al-Ghazali. Dari buku merekalah Hanafi mulai merasakan semangat yang tinggi terhadap kebangkitan Islam. Sehingga dari tokoh tersebut Hanafi pun mulai memahami makna dari keberadaan hidup, tanah air, diri, realitas dan masa depan.⁴

¹M. Gufron, Transformasi Paradigma Teologi Teosentris Menuju Antroposentris (Telaah atas Pemikiran Hassan Hanafi), Dalam Jurnal Millati, Vol 3, No. 1, Juni 2018, hlm. 146.

²Abad Badruzzaman, *Kiri Islam Hasan Hanafi: Menggugat Kemapanan Agama dan Politik*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hlm. 41-42.

³Riza Zahriyal Falah dan Irzum Farihah, Pemikiran Teologi Hassan Hanafi, Dalam Jurnal Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan, Vol 3, No. 1, 2016, hlm. 203.

⁴Muhammad Anis Mashduqi, *Arah Baru Epistemologi Hukum Islam: Studi Komparatif Pemikiran Muhammad Abid al-Jabiri dan Hasan Hanafi*, (Yogyakarta: Disertasi Uin Suka, 2017), hlm. 39

Pada tahun 1956 dalam waktu sepuluh tahun Hanafi melanjutkan dan menghabiskan studinya ke *Sorbonne University* di Prancis pada bidang keilmuan Filsafat Barat Modern dan Pra-Modern. Bertepatan dengan tahun 1966 Hanafi telah berhasil menyelesaikan program Magisternya dan Doktornya dengan judul tesis *Essai sur la Methode d'Exegese* (Esai tentang Metode Penafsiran). Tesisnya tersebut merupakan karya tulis terbaik di Mesir tahun 1961 berjumlah sebanyak 900 halaman.⁵ Dari karyanya yang monumental dan tebal ini merupakan suatu upaya Hanafi dalam mendudukkan Ilmu Ushul Fiqh (Filsafat Hukum Islam) terhadap mazhab filsafat terbaru, yakni fenomenologi yang dilakukan atau dipelopori Edmund Husserl. Usaha yang dilakukan Hanafi ini termasuk pada eksperimen yang menakutkan atau atraktif, karena merupakan suatu bagian fenomena kehidupan dan tidak terdapat suatu keinginan yang abadi. Ini terapan pada kegigihan cara berpikir dengan tujuan untuk mengapresiasi terhadap qadimnya Alquran.⁶

Selama tinggal di Prancis ia berada dalam lingkungan yang konstruktif untuk menelusuri jawaban pada persoalan mendasar yang sedang ditempuh oleh negerinya serta dapat merumuskan jawabannya tersebut. Dan ketika ia belajar pun sudah mulai diarahkan untuk berpikir secara metodologis melalui kuliah-kuliah, bacaan-bacaan ataupun karangan orientalis. Bahkan

Hanafi sempat menimba ilmu pada seorang reformis Katolik, yaitu: Jean Gitton, Paul Ricouer, Husserl, Profesor Masnion.⁷

Setelah menyelesaikan studinya di Prancis, kemudian Hanafi kembali ke Mesir tahun 1966. Lalu perjalanan karir akademik Hassan Hanafi pun dimulai pada tahun 1968 dengan bekerja sebagai pengajar di Universitas Kairo dan beberapa Universitas luar negeri, mulai dari Prancis, (1969), Belgia (1970), Temple University, Philadelphia, Amerika Serikat (1971-1975), Universitas Kuwait (1979, Universitas Fez, Maroko (1984). Selain itu, Hanafi juga pernah menjadi guru besar tamu di Universitas Tokyo tahun 1984-1985. Setelah itu Hanafi juga diangkat menjadi penasihat program pada Universitas PBB di Jepang mulai tahun 1985-1987.

Selain mengajar, Hanafi juga melakukan kunjungan ke berbagai negeri, seperti Belanda, Spanyol, Portugal, Sudan, Saudi Arabia, India dan bahkan Indonesia berlangsung pada tahun 1980-1987. Kunjungan Hanafi tersebut dipergunakan sebagai penyelidikan langsung terhadap berbagai hal yang bertentangan dan musibah bagi orang awam pada berbagai belahan dunia, bahkan ia juga melihat suatu perubahan agama di Amerika Serikat dan di Amerika Latin ia mendapati perkembangan gerakan tentang pengetahuan ketuhanan yang bebas. Sehingga hal tersebut membuka pikiran Hanafi bahwa agama sudah saatnya untuk dikembalikan pada hakikat sebenarnya, yakni sebagai agama pembebasan, yang acuh terhadap hal manusia.

⁵Abad Badruzzaman, *Kiri Islam Hasan Hanafi: Menggugat Kemapanan Agama dan Politik*, hlm. 43

⁶Abad Badruzzaman, *Kiri Islam Hasan Hanafi: Menggugat Kemapanan Agama dan Politik*

⁷Aisyah, "Hasan Hanafi dan Gagasan Pembaruannya", dalam jurnal Sulesana, Vol 6, No 2, 2011, hlm. 60

Kemudian Hanafi pergi untuk mengajar ke Amerika Serikat pada Universitas Temple mulai dari tahun 1971-1975. Ketika di Amerika Serikat, Hanafi pun memperdalam pengusaannya pada bidang filsafat Anglo-Saxon dan agama-agama. Tahun 1975 ia pulang ke Mesir dan membawa keinginan lamanya, yakni menegaskan kesadaran diri (*al-wa'y*) melalui penyelidikan, pembahasan, penafsiran, serta pemahaman ulang terhadap tradisi lama (*turats*) pada satu sisi dan Barat sebagai kajian pokok serta menyatakan sama rata pada keterkaitan antara Timur-Barat.⁸

Di samping itu, Hanafi juga aktif mengikuti organisasi ilmiah dan kemasyarakatan, Hanafi pernah menjabat sebagai sekretaris umum Persatuan Masyarakat Filsafat Mesir, anggota Gerakan Solidaritas Asia-Afrika, anggota Ikatan Penulis Asia-Afrika dan sebagai wakil presiden Persatuan Masyarakat Filsafat Arab. Pemikirannya tersebut pun tersebar di dunia Arab dan Eropa. Hanafi juga pernah menjadi pemimpin redaksi penerbitan jurnal ilmiah *al-Yasar al-Islami*.⁹

Adapun terkait dengan tulisan dan karya-karya dari Hasan Hanafi ini jumlahnya begitu banyak, bermacam-macam dan pembahasan yang dilakukan pun sangat mendalam, yaitu:

1. *Qadhaya Ma'ashirah fi Fikr al-Gharb*
2. *Al-Din wa al-Tsaurah fi al-Mishr* (1952-1981)
3. *Al-Din wa al-Tsaqafah al-Wataniyah*

⁸Abad Badruzzaman, *Kiri Islam Hasan Hanafi: Menggugat Kemapanan Agama dan Politik*, hlm. 44-45

⁹AH. Ridwan, *Reformasi Intelektual Islam*, (Yogyakarta Ittaqa Press, 1998), hlm. 16

4. *Religious Dialogue and Revolution*
5. *Dirasat al-Islamiyyah*
6. *Islam, Religion, Ideology, and Developement*
7. *Al-Turats wa Tajdid: Mawqifuna min Turats al-Qadim*
8. *Islam and Judaism: a Model from Andalusia*
9. *Min al-Aqidah ilaa Tsaurah: Muhawalah li I'adah 'Ulm Bin 'Ilm Ushul al-Din*
10. *Min al-Fana ila al-Baqa': Muhawalah li I'adah Bina al-'Ulm al-Tashawuf*
11. *Min al-Naql ila al-Aql: Muhawalah li I'adah Bina al-'Ulm al-Naqliyah*
12. *Muqaddimah fi 'Ilm al-Istighrab*
13. *Al-Aql wa al-Thabi'ah: Muhawalah li I'adah Bina' al-Ulm al-Aqliyah*,
14. *Al-Turath wa Naz'ah al-Hadlariyah*.¹⁰

2. Konsep Hermeneutika Hadis Hasan Hanafi

Hasan Hanafi merupakan seorang pemikir muslim kontemporer asal Mesir, yang mempelopori gagasan *Kiri Islam* (KI). Namun, pada dasarnya Hanafi lebih dikenal sebagai seorang filsuf muslim dibandingkan sebagai ahli hermeneutika dan penafsir.¹¹ Menurut hermeneutika tidak hanya terfokus pada ilmu interpretasi atau teori pemahaman, tetapi juga berarti ilmu yang menjelaskan tentang proses penerimaan wahyu sejak dari tingkat

¹⁰Moh. Saifulloh, "Hasan Hanafi dan Mohammad Arkoun: Kritik Metodologi Atas Orientalisme", dalam <http://www.researchgate.net>, di akses pada Minggu 21 April 2019, pukul 09.35, hlm. 78

¹¹Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan Metodologi Tafsir Alquran Menurut Hassan Hanafi*, (Jakarta: Teraju, 2002), hlm. 99

perkataan sampai tingkat dunia. Ilmu tentang proses wahyu dari huruf sampai pada kenyataan, dari logos sampai praksis, dan juga perubahan terhadap wahyu yang berasal dari Tuhan sampai pada kehidupan manusia.¹² Kajian hermeneutika Hanafi tidak terbatas dengan perbincangan pada teks semata melainkan lebih luas lagi bahkan berhubungan dengan penyelidikan sejarah teks untuk menjamin otensitasnya sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan manusia.¹³

Kemudian hermeneutika juga sebagai aksiomatika berarti deskripsi proses hermeneutik sebagai ilmu pengetahuan yang rasional, objektif, formal universal ketika dalam memahami teks-teks Islam. Hermeneutika memainkan peranan yang sama dengan “*teori keseluruhan*” dan “*teori penjumlahan*” dalam matematika, yang meletakkan semua aksiomanya dimuka dan mencoba lebih dahulu menyelesaikan masalah hermeneutika tanpa mengacu pada data *relevata* khusus sehingga akan menjadi semacam *mathesis universal*.¹⁴

Bagi Hanafi sunah maupun hadis itu merupakan dasar *tasyri'* yang kedua berarti bahwa wahyu tidak akan memiliki kekuasaan kecuali dengan pendapat pertamanya dalam komunitas sosial dan berada di bawah pemimpin yang mempunyai kekuasaan untuk melakukan suatu pandangan dan paham

terhadap fase-fase manifestasi-realitas, yaitu antara ijtihad dan pengarahannya.¹⁵

Dalam hal ini Hanafi berpandangan bahwa kata sunah memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan hadis. Sunah adalah ucapan, tindakan dan ketetapan. Sedangkan hadis hanya sebatas ucapan. Kemudian kebenaran Rasulullah dengan mukjizat atau metafora bukanlah merupakan objek ushul fiqh, tetapi termasuk dalam kategori objek tema kenabian dalam teologi. Sehingga *sunnah al-qauliyah* maupun hadis dibagi kepada tiga bagian, yaitu: perkataan sahabat, sanad, dan matan.¹⁶ Sehingga ketika seseorang hendak melakukan penelitian suatu hadis, maka dimulai dengan melakukan penyelidikan atau pembuktian historis terlebih dahulu untuk membuktikan otensitasnya tersebut.

Secara umum konsen kajian yang dilakukan oleh Hassan Hanafi adalah lebih kepada hermeneutika Alquran. Namun, dalam hal ini ia berupaya membuat sebuah tema besar atau utama dalam hermeneutik terkait dengan bagaimana memahami terhadap sebuah teks. Jadi, lebih dikenal dengan hermeneutika pembebasan (emansipatoris). Teori Hassan Hanafi tersebut berangkat dari tiga konsep besar adalah sebagai berikut:

a. Kesadaran Historis

Kritik historis ini merupakan kesadaran dari periwayat yang bekerja untuk bertanggung jawab

¹²Hassan Hanafi, *Dialog Agama & Revolusi I*, Terj. Tim Penerjemah Pustaka Firdaus, Judul asli: *Religious Dialogue & Revolution*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), penerjemah Tim Pustaka Firdaus, hlm. 1-2

¹³Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan Metodologi Tafsir Alquran Menurut Hassan Hanafi*, hlm. 113

¹⁴Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan Metodologi Tafsir Alquran Menurut Hassan Hanafi*, hlm. 108

¹⁵Hassan Hanafi, *Islamologi 3: Dari Teosentrisme ke Antroposentrisme*, Terj. Miftah Faqih, Judul asli: *Dirasat Islamiyyah; bab V*, (Yogyakarta: LKIS, 2004), hlm. 146

¹⁶Hassan Hanafi, *Islamologi 1: Dari Teologi Statis ke Anarkis*, Terj. Miftah Faqih, Judul asli: *Dirasat Islamiyyah; bab I dan bab II*, (Yogyakarta: LKIS, 2003), hlm. 112

terhadap keorisinalitas teks-teks wahyu dalam kisahnya. Kemudian metode periwayatannya dibagi kepada dua macam: *pertama*, metode transferensi tertulis (*an-naql al-maktub*) adalah Alquran atau hadis itu sendiri. *Kedua*, metode transferensi oral (*an-naql asy-syafahi*), yakni sunnah. Alquran dan sunnah merupakan dua sumber tertulis yang pertama bagi ketentuan-ketentuan hukum. Kata sunnah memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan hadis. Sunnah adalah suatu ucapan, tindakan, dan ketetapan, sedangkan hadis hanya merupakan suatu ucapan saja.¹⁷

Kesadaran historis Hanafi berfungsi untuk menentukan keaslian teks dan tingkat kepastiannya yang disampaikan Nabi. Kesadaran ini harus terbebas dari hal-hal yang semata-mata berbau teologis, mistik, filosofis, spiritual, dan fenomenologis. Sehingga keaslian teks itu hanya bisa dijamin melalui kritik historisnya. Adapun prinsip kesadaran historis, menurut Hanafi: 1) *teks* ditulis secara in verbatim (persis sama dengan kata-kata yang diucapkan pertama kali); 2) *teks* utuh, tidak kurang atau lebih; 3) Nabi atau malaikat harus bersikap netral, hanya sekedar sebagai alat komunikasi murni dari Tuhan secara in verbatim kepada manusia.¹⁸ Jadi,

Dalam kesadaran historis ia menggunakan proses regresif, yang mana dilihat dari keotensitas teks tersebut benar-benar bersumber dari Nabi atau tidak dan kesadaran ini lah yang menentukan keaslian maupun kepastiannya terhadap teks. Dalam konsep kesadaran historis yang dilakukan oleh Hanafi disini ia tidak menyalahi pemahaman yang sudah ada sejak dahulu, namun Hanafi hanya menginginkan pemahaman setiap orang itu bebas. Maksud bebasnya itu tidak terpaku pada zaman itu saja, tetapi berkembang sesuai dengan zamannya. Sehingga dalam berpikir bebas, kita harus mundur kebelakang dan melihat terlebih dahulu pada zaman dahulu kala.

Selanjutnya Hanafi berpandangan bahwa kesadaran historis ini begitu signifikan untuk dilaksanakan, sebab pemahaman yang valid tak akan terbentuk apabila tidak dijumpai sebuah keputusan terhadap nas yang sedang dipahami tersebut benar-benar original menurut sejarahnya. Lebih nyatanya bahwa persepsi pada teks yang tidak original dapat melabuhkan orang pada penyimpangan.¹⁹ Dalam rangka menjamin keorisinalitas teks secara kesuluruhannya, maka Hanafi memberikan syarat, yaitu; *satu*, teks tidak dicatat melalui periode pemindahan baik secara verbal maupun lisan, namun harus dicatat ketika pelafalannya dan dicatat sesuai dengan lafal-lafal yang

¹⁷Hassan Hanafi, *Islamologi 1: Dari Teologi Statis ke Anarkis*, Terj. Miftah Faqih, Judul asli: *Dirasat Islamiyyah; bab I dan bab II*, hlm. 108

¹⁸Hassan Hanafi, *Dialog Agama & Revolusi I*, Terj. Tim Penerjemah Pustaka Firdaus, Judul asli: *Religious Dialogue & Revolution*, hlm. 5, lihat juga dalam Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan*

Metodologi Tafsir Alquran Menurut Hassan Hanafi, hlm 115-116

¹⁹Hasan Hanafi, *Liberasisasi, Revolusi, Hermeneutik*, Terj. Jajat Firdaus, (Yogyakarta: Prisma, 2003), hlm. 1

dikatakan di awal sekali (*verbatim*). Konsekuensinya ialah periwayatnya mesti orang yang hidup semasa ketika sedang dituliskannya suatu peristiwa-peristiwa yang ada pada teks. *Dua*, lengkapnya suatu teks, bermaksud bahwa segala yang diriwayatkan oleh periwayat atau Nabi alangkah baiknya tersimpan berbentuk catatan, sehingga tidak ditemukan kecacatan atau penambahan. *Tiga*, Malaikat maupun Nabi yang diberi amanah untuk mewahyukan sebuah teks hendaklah berpandangan yang objektif, yang mana mereka itu sebagai koneksi yang asli dari Allah SWT secara *in verbatim* pada umat. Hal ini dengan tidak terdapatnya suatu gabungan melalui kubunya, baik mencakup bahasa ataupun ide pemikiran yang ada pada teks. Apabila sebuah teks telah mencapai persyaratan tersebut, maka sebuah teks dapat dikatakan original dan lagi sempurna. Sebab Hanafi meyakini akan keaslian terhadap al-Qur'an.

b. Kesadaran Eidetis

Setelah melalui kesadaran historis yang dilakukan untuk menentukan keaslian dari hadis, maka selanjutnya sampai pada tahap interpretasi atau disebut dengan kesadaran eidetis. Proses pemahaman terhadap teks, dalam pandangan Hanafi, bukanlah sebuah situasi atau wewenang suatu lembaga atau agama melainkan ditentukan atas aturan-aturan tata bahasa dan situasi kesejarahan yang menyebabkan munculnya teks tersebut.

Menurut Hanafi persepsi tentang kesadaran eidetis ini terdapat suatu persyaratan untuk

mencapainya, yakni; *pertama*, mufasir maupun muhaddis mesti menjauhkan diri pada ajaran atau keyakinan yang telah ada, *kedua*, setiap bagian yang ada pada teks menilik al-Qur'an adalah suatu teks yang diturunkan secara berangsur-angsur, ini wajib adanya suatu pemahaman menyeluruh dengan sendirinya.

Kesadaran eidetis ini berfungsi untuk memahami dan menginterpretasi teks hadis setelah validitasnya dikukuhkan oleh kesadaran historis. Merupakan bagian terpenting dalam ilmu *ushul fiqh* dan menjadikannya lebih sempurna dan komprehensif dalam proses pengambilan ketentuan-ketentuan hukum dari dasarnya.²⁰

Terkait dengan kesadaran eidetis, Hanafi membaginya kepada tiga tahap analisis, yaitu: *pertama*, analisa bahasa disini dengan melakukan analisis linguistik sebagai alat yang sederhana untuk menghantarkan pada pemahaman terhadap makna teks hadis. Dalam analisis ini, Hanafi menyatakan bahwa pentingnya untuk menggunakan fonologi, morfologi, leksikologi dan sintaksis. *Kedua*, analisis konteks sejarah, pokoknya terletak pada latar belakang sejarah yang melahirkan teks, yaitu situasi saat dimana teks diturunkan dan situasi sejarah yg melingkupinya, dalam hadis disebut dengan *asbab al-wurud* hadis. *Ketiga*, dan generalisasi, adalah membawa makna dari situasi saat dan situasi

²⁰ Hassan Hanafi, *Islamologi 1: Dari Teologi Statis ke Anarkis*, Terj. Miftah Faqih, Judul asli: *Dirasat Islamiyyah; bab I dan bab II*, hlm. 125

sejarahnya agar bisa mendatangkan situasi lain, sehingga lahirilah pemahaman baru dalam menyikapi kasus secara khusus dalam kehidupan masyarakat.²¹ Maka dapat penulis ambil kesimpulan bahwa dalam kesadaran eidetis ini lah yang menjelaskan makna teks dengan menggunakan analisis bahasa, *asbab al-wurud* nya teks hadis dan sehingga menjadikannya kepada rasional. Kesadaran eidetis disini juga masih menggunakan bentuk proses regresif, yang mana teks hadis tersebut bisa dilihat dengan melakukan analisis bahasa, melihat *asbabul wurud* dari hadis tersebut.

Kemudian kesadaran eidetis juga bertujuan untuk menjaminnya otentitas kebenaran dari perjalanan mufasir dalam melakukan pemahaman dari segi kebahasaan, yang meliputi: redaksi teks, petunjuk pemahaman tekstual, makna kontekstual serta ijtihad.²²

c. Kesadaran Praksis

Setelah melakukan kesadaran historis dan eidetis, maka selanjutnya pada tahap terakhir, yakni kesadaran praksis adalah melakukan pemanfaatan ketentuan-ketentuan hukum untuk menggunakan makna tersebut sebagai dasar teoritis bagi tindakan dan mengantarkan wahyu pada tujuan akhirnya dalam kehidupan manusia dan di dunia ini sebagai

struktur ideal yang mewujudkan kesempurnaan dunia.

Kesadaran praksis ini merupakan suatu penyempurnaan kalam Tuhan di dunia. Dan keyakinannya tersebut merupakan suatu gagasan maupun motivasi yang di tuju bagi praksis. Hal ini karena hadis sebagai dasar *tasyri'* yang kedua dalam ajaran sekaligus motivasi terhadap suatu tindakan selain sebagai obyek dalam pengetahuan.

Hanafi berpendapat bahwa suatu keyakinan (dogma) dalam pandangan hanafi itu bisa di tempuh dengan mengakui eksistensinya yang bersifat lebih keada dunia dengan bentuk ideal, namun bisa menjadi terwujud pada aktivitas atau kiprah manusia. Karena satu-satunya sumber legitimasi keyakinan adalah pembuktian bersifat praksis.²³

Dalam kesadaran praksis ini lah bentuk proses pemahaman progresif yang dilakukan oleh Hanafi. Yang mana kesadaran ini merupakan pemahaman secara menyeluruh dan pemahamannya terhadap teks hadis yang telah diperoleh dari suatu penafsiran teks sehingga dapat dikaitkan dengan konteks saat ini maupun bisa juga dipraktikkan pada kehidupan umat. Sehingga dalam memahami hadis dengan konsep kesadaran praksis ini akan diterapkan dengan pemahaman zaman sekarang yang semakin bergejolak dan tiada batas untuk mengungkapkan dalam bentuk kesadaran praksis ini ketika terdapat suatu teks hadis lalu teks tersebut

²¹ Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan Metodologi Tafsir Alquran Menurut Hassan Hanafi*, hlm 118-120

²² Kurdi Fadal. (2014). *Tafsir al-Qur'an Transformatif Perspektif Hermeneutika Kritis Hasan Hanafi*. Dalam Jurnal Penelitian, 11 (2), 255.

²³ Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan Metodologi Tafsir Alquran Menurut Hassan Hanafi*, hlm 121

dikaitkan dengan konteks saat ini. Dalam artian para peneliti hadis dengan menggunakan konsep hermeneutika kesadaran praksis Hanafi disini bebas, bebas berargumentasi secara objektif dan tidak terpaku pada teks yang ada sejak dahulu semata. Namun, dalam hal ini Hanafi tidak ingin menyalahi terhadap pemahaman yang telah ada pada zaman dahulu.

ANALISIS

Dalam hal ini peneliti berpendapat bahwa hermeneutika emansipatoris yang ditawarkan Hanafi sangat menarik, disebabkan cara berpikir Hanafi tidak bertitik pada pemaknaan tekstual, melainkan ditinjau dari tekstual dan sampai kepada pemaknaan kontekstual dilihat dari keadaan yang sedang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Bahkan kajian pada hermeneutika emansipatoris ini cakupannya lebih meluas dengan melakukan sebuah penyelidikan historis teks unyuk menjamin otensitasnya sebuah teks serta dapat diterapkan dalam kehidupan manusia.

Adapun terkait pembagian hermeneutika emansipatoris ini bermula pada kesadaran historis, yang mana peneliti diutamakan untuk lebih mengetahui perjalanan awal munculnya teks tersebut yang dimulai dari masa penyebarannya atau disampaikan dari lisan ke lisan sampai kepada tahap pentadwinan (pembukuan). Selain itu kesadaran historis juga bertujuan untuk menjamin original atau otensitasnya sebuah teks. Hal ini dapat ditinjau melalui asbab al-wurud dari teks hadis. Sementara kesadaran eidetis ialah merupakan tahap kedua setelah proses kesadaran historis. Yang mana bertujuan untuk menjamin kebenaran

rihlah (perjalanan) muhaddits/mufasir dalam memperoleh pemahaman dari segi kebahasaan atau gaya bahasan yang dipakai pada teks. Selanjutnya tahap terakhir ialah kesadaran praksis merupakan hasil pemahaman yang di terapkan pada realitas sedang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Maka menurut pandangan peneliti, bahwa hermeneutika yang ditawarkan Hanafi ini sangat bagus untuk dijadikan sebagai penelitian yang langsung pada tahap praktek yg disertai dengan contoh. Karena ini merupakan pemahaman yang berawal dari regresif sampai pada pemahaman progresif.

Jadi, hermeneutika emansipatoris Hanafi memberi pemahaman dengan menggunakan kesadaran, yang mana setiap teks hadis tidak selalu dipahami secara tekstual semata, melainkan perlunya pemahaman kontekstual dengan meninjau ulang sebab turunnya teks dan juga melihat aspek kebahasaan serta menghubungkan pada konteks kehidupan yang terus progresif seiring berjalannya waktu.

KESIMPULAN

Salah satu tokoh pemikir Islam kontemporer yang berasal dari Mesir adalah Hasan Hanafi lahir pada 13 Februari 1935. Menurutnya, Hadis dan sunah itu sebagai sumber *tasyri'* kedua. Konsep hermeneutika hadis yang dilakukan oleh Hassan Hanafi dikenal dengan hermeneutika pembebasan (emansipatoris) yang dibagi kepada tiga konsep besar, yaitu kesadaran historis berfungsi pada pemahaman secara teks yang telah ada sejak dahulu tanpa adanya perubahan atau penambahan pemahaman yang dilihat melalui sejarah turunnya teks tersebut. Kesadaran eidetis merupakan

kesadaran untuk keotentisitas dari kebenaran langkah muhaddits/mufasir yang ditinjau dari segi kebahasaan. Sedangkan kesadaran praksis, sehingga dari ketiga kesadaran tersebut bahwa ini tahap kesadaran terakhir, yang mana pemahamannya di hubungkan dengan realitas kehidupan masyarakat pada era kontemporer. maka hermeneutika hadis yang Hanafi lakukan tersebut beranjak dari proses pemahaman regresif-progresif.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Badruzzaman, Abad, *Kiri Islam Hasan Hanafi: Menggugat Kemapanan Agama dan Politik*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.

Hanafi, Hassan. (1994). *Dialog Agama & Revolusi I*, Terj. Tim Penerjemah Pustaka Firdaus, Judul asli: *Religious Dialogue & Revolution*, Jakarta: Pustaka Firdaus.

------. (2003). *Islamologi 1: Dari Teologi Statis ke Anarkis*, Terj. Miftah Faqih, Judul asli: *Dirasat Islamiyyah; bab I dan bab II*, Yogyakarta: LKIS.

------. (2004). *Islamologi 3: Dari Teosentrisme ke Antroposentrisme*, Terj. Miftah Faqih, Judul asli: *Dirasat Islamiyyah; bab V*, Yogyakarta: LKIS.

------. (2003). *Liberasisasi, Revolusi, Hermeneutik*, Terj. Jajat Firdaus, Yogyakarta: Prisma.

Ridwan, AH. (1998). *Reformasi Intelektual Islam*, Yogyakarta Ittaqa Press.

Saenong, Ilham B. (2002). *Hermeneutika Pembebasan Metodologi Tafsir Alquran Menurut Hassan Hanafi*, Jakarta: Teraju.

Artikel/Jurnal

Aisyah. (2011). "Hasan Hanafi dan Gagasan Pembaruannya", dalam jurnal Sulesana, Vol 6, No 2

Kurdi Fadal. (2014). Tafsir al-Qur'an Transformatif Perspektif Hermeneutika Kritis Hasan Hanafi. Dalam Jurnal Pnelitian, 11 (2).

M. Gufron. (2018). Transformasi Paradigma Teologi Teosentris Menuju Antroposentris (Telaah atas Pemikiran Hassan Hanafi), Dalam Jurnal Millati, 3 (1).

Riza Zahriyal Falah dan Irzum Fariyah. (2016). Pemikiran Teologi Hassan Hanafi, Dalam Jurnal Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan, 3 (1).

Disertasi

Mashduqi, Muhammad Anis. (2017). *Arah Baru Epistemologi Hukum Islam: Studi Komparatif Pemikiran Muhammad Abid al-Jabiri dan Hasan Hanafi*, Yogyakarta: Disertasi Uin Suka.

Website

Saifulloh, Moh. (2019). "Hasan Hanafi dan Mohammad Arkoun: Kritik Metodologi Atas Orientalisme", dalam

<http://www.researchgate.net>, di
akses pada Minggu 21 April,

pukul 09.35.